

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang termasuk dalam kategori Big 10 di Indonesia. Pemilihan KAP tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa KAP yang bersangkutan merupakan salah satu firma audit terkemuka yang memiliki reputasi baik dan menangani klien dari berbagai sektor industri, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif terkait kualitas audit. Responden dalam penelitian ini merupakan auditor yang bekerja pada salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) Big 10 di Jakarta, mencakup level junior, senior, hingga Partner. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring menggunakan platform *Google Form* dan disalurkan melalui media komunikasi internal perusahaan, seperti email, microsoft teams, dan grup internal. Metode ini dipilih karena efisien, memungkinkan jangkauan responden lebih luas tanpa batasan lokasi maupun waktu.

Sistem distribusi kuesioner menggunakan metode *snowball sampling*, yaitu penyebaran dilakukan secara berantai melalui bantuan pihak internal. Kuesioner awal disebarakan kepada 47 responden yang telah ditentukan, sementara sisanya diperoleh melalui efek *snowball*, yakni penyebaran lanjutan oleh responden awal kepada rekan yang memenuhi kriteria. Jumlah awal kuesioner yang disebarakan tercatat dan penyebaran selanjutnya dilakukan oleh

responden yang telah menerima tautan sebelumnya. Metode ini memungkinkan perluasan jangkauan responden secara efisien. Penyebaran kuesioner berlangsung pada periode 10 Februari hingga 28 Februari 2025. Jumlah responden yang terkumpul pada periode tersebut belum memenuhi jumlah minimal yang dibutuhkan sehingga dilakukan perpanjangan waktu hingga 31 Maret 2025. Tujuan perpanjangan ini adalah untuk memastikan jumlah responden tidak hanya memenuhi, tetapi juga melebihi jumlah minimum yang telah ditentukan berdasarkan perhitungan Slovin. Total sebanyak 78 responden berhasil dikumpulkan dan memenuhi kriteria kelayakan untuk dianalisis. Jumlah tersebut telah memenuhi syarat minimum dalam analisis regresi linear berganda dan dinilai memadai untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara statistik.

4.1.1. Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4. 1 Data Usia Responden

Umur	Jumlah	Persentase
≤ 25 Tahun	20	25,6%
25 - 30 Tahun	47	60,3%
31 - 40 Tahun	10	12,8%
≥ 40 Tahun	1	1,3%
Total	78	100%

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa responden dengan rentang usia 25 - 30 tahun merupakan kelompok usia yang paling dominan yaitu sebanyak 47 responden atau 60,3%. Selanjutnya, responden yang berusia ≤ 25 tahun berjumlah 20 responden atau 25,6%, diikuti oleh responden berusia 31 - 40 tahun sebanyak 10 responden atau 12,8%, serta responden yang berusia ≥ 40 tahun berjumlah 1 responden atau 1,3%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 25 - 30 tahun, yang mencerminkan bahwa sebagian besar auditor yang menjadi responden penelitian ini tergolong pada usia produktif awal.

4.1.2. Deskripsi Responden Berdasarkan Latar Pendidikan

Tabel 4. 2 Data Latar Pendidikan Responden

Latar Pendidikan	Jumlah	Persentase
S1/D4	76	97,4%
S2	2	2,6%
Total	78	100%

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan data pendidikan responden, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan S1/D4, yaitu sebanyak 76 responden atau sebesar 97,4%. Sementara itu, responden dengan tingkat pendidikan S2 berjumlah 2 responden atau sebesar 2,6%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki kualifikasi pendidikan sarjana strata satu atau diploma empat, yang sesuai dengan standar minimal pendidikan bagi profesi auditor di Indonesia.

4.1.3. Deskripsi Responden Berdasarkan Jabatan

Tabel 4. 3 Data Jabatan Responden

Jabatan	Jumlah	Persentase
Junior Auditor	46	59%
Senior Auditor	24	30,8%
Assistant Manager	3	3,8%
Manager	3	3,8%
Senior Manager	1	1,3%

Director/Partner	1	1,3%
Total	78	100%

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan data jabatan responden, dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini menempati posisi sebagai Junior Auditor, yaitu sebanyak 46 responden atau sebesar 59%. Selanjutnya, Senior Auditor sebanyak 24 responden atau sebesar 30,8%, Assistant Manager dan Manager masing-masing berjumlah 3 responden atau sebesar 3,8%, Senior Manager sebanyak 1 responden atau sebesar 1,3%, dan Director/Partner sebanyak 1 responden atau sebesar 1,3%. Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berasal dari level junior hingga senior auditor, yang umumnya lebih banyak terlibat langsung dalam proses audit di lapangan.

4.1.4. Deskripsi Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Tabel 4. 4 Data Lama Bekerja Responden

Lama Bekerja	Jumlah	Persentase
1 – 3 Tahun	54	69,2%
4 – 6 Tahun	15	19,2%
≥ 6 Tahun	9	11,5%
Total	78	100%

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan data lama bekerja, diketahui bahwa responden dengan masa kerja 1 hingga 3 tahun merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 54 responden atau sebesar 69,2%. Kemudian, responden dengan masa kerja 4 hingga 6 tahun sebanyak 15 responden atau sebesar 19,2%, dan responden dengan masa kerja lebih dari 6 tahun sebanyak 9 responden atau sebesar 11,5%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan

auditor dengan pengalaman kerja yang masih dalam kategori awal hingga menengah, yang umumnya sedang dalam fase pengembangan karier di bidang audit.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Uji Instrumen Penelitian

4.2.1.1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana setiap item pernyataan dalam instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang dimaksud secara tepat. Instrumen yang valid memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar merepresentasikan konsep yang ingin diteliti, sehingga hasil penelitian dapat diandalkan. Pengujian validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, dengan dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed). Suatu item dinyatakan valid apabila memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Ghozali, 2021). Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara skor item dengan total skor variabel, sehingga item tersebut layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

4.2.1.1.1. Variabel Sikap Skeptisisme Profesional

Berdasarkan output spss uji validitas, menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Uji Validitas Sikap Skeptisme Profesional (X1)

Item	Pearson Correlation	Sig. 2-tailed	Keterangan
X1.1	0,746	0,000	Valid
X1.2	0,662	0,000	Valid

X1.3	0,749	0,000	Valid
X1.4	0,750	0,000	Valid
X1.5 Lanjutan Tabel 4.5	0,742	0,000	Valid
X1.6	0,761	0,000	Valid
X1.7	0,570	0,000	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2025

Hasil yang ditampilkan pada Tabel 4.5 menunjukkan seluruh item pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel Sikap Skeptisme Profesional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Setiap pernyataan pada instrumen penelitian mampu mengukur aspek yang ingin diungkapkan secara tepat.

4.2.1.1.2. Variabel Beban Kerja

Tabel 4. 6 Uji Validitas Beban Kerja (X2)

Item	Pearson Correlation	Sig. 2-tailed	Keterangan
X2.1	0,757	0,000	Valid
X2.2	0,698	0,000	Valid
X2.3	0,790	0,000	Valid
X2.4	0,576	0,000	Valid
X2.5	0,798	0,000	Valid
X2.6	0,788	0,000	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2025

Hasil pengujian validitas yang disajikan pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel beban kerja memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap pernyataan yang diajukan mampu merepresentasikan indikator yang diukur secara akurat

4.2.1.1.3. Variabel Pengalaman Kerja

Tabel 4. 7 Uji Validitas Pengalaman Kerja (X3)

Item	Pearson Correlation	Sig. 2-tailed	Keterangan
X3.1	0,690	0,000	Valid
X3.2	0,639	0,000	Valid
X3.3	0,606	0,000	Valid
X3.4	0,555	0,000	Valid
X3.5	0,574	0,000	Valid
X3.6	0,682	0,000	Valid
X3.7	0,558	0,000	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengujian validitas yang ditampilkan pada Tabel 4.7, diketahui bahwa seluruh item pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel pengalaman memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga seluruh item dinyatakan valid, sehingga layak digunakan untuk mengukur variabel

pengalaman kerja dalam penelitian ini. Instrumen penelitian pada variabel ini dinyatakan telah mampu mengukur konsep yang dimaksud secara tepat

4.2.1.1.4. Variabel Kompetensi

Tabel 4. 8 Uji Validitas Kompetensi (X4)

Item	Pearson Correlation	Sig. 2-tailed	Keterangan
X4.1	0,740	0,000	Valid
X4.2	0,670	0,000	Valid
X4.3	0,613	0,000	Valid
X4.4	0,525	0,000	Valid
X4.5	0,625	0,000	Valid
X4.6	0,444	0,000	Valid
X4.7	0,462	0,000	Valid
X4.8	0,489	0,000	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2025

Hasil uji validitas pada Tabel 4.8 menunjukkan seluruh item pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel kompetensi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga seluruh item dinyatakan valid, sehingga layak digunakan untuk mengukur variabel pengalaman kerja dalam penelitian ini. Instrumen penelitian pada variabel kompetensi ini telah mampu mengukur aspek yang ingin diungkapkan secara tepat.

4.2.1.1.5. Variabel Kualitas Audit

Tabel 4. 9 Uji Validitas Kompetensi (Y)

Item	Pearson Correlation	Sig. 2-tailed	Keterangan
Y.1	0,639	0,000	Valid
Y.2	0,432	0,000	Valid
Y.3	0,740	0,000	Valid
Y.4	0,679	0,000	Valid
Y.5	0,628	0,000	Valid
Y.6	0,540	0,000	Valid
Y.7	0,809	0,000	Valid
Y.8	0,661	0,000	Valid
Y.9	0,655	0,000	Valid
Y.10	0,608	0,000	Valid
Y.11	0,358	0,000	Valid
Y.12	0,510	0,000	Valid
Y.13	0,489	0,000	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2025

Hasil uji validitas pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel kualitas audit

memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Instrumen penelitian pada variabel kualitas audit telah memenuhi kriteria validitas dan mampu mengukur aspek yang ingin diungkapkan secara tepat.

4.2.1.2. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dilakukan setelah instrumen penelitian dinyatakan valid. Pengujian ini bertujuan mengukur tingkat konsistensi internal instrumen, yaitu sejauh mana item dalam satu konstruk memberikan hasil yang stabil dan konsisten ketika dilakukan pengukuran ulang dalam kondisi serupa. Instrumen dinyatakan reliabel apabila menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,60 (Sekaran & Bougie, 2019). Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang dapat diterima. Apabila nilai dari *Cronbach's Alpha* di bawah 0,60 mengindikasikan rendahnya konsistensi sehingga diperlukan evaluasi terhadap item-item pertanyaan yang digunakan (Sekaran & Bougie, 2019). Hasil pengujian reliabilitas seluruh variabel dalam penelitian menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,60.

Tabel 4. 10 Uji Reabilitas

No	Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Skeptisisme Profesional (X1)	0.836	Reliabel
2	Beban Kerja (X2)	0.824	Reliabel
3	Pengalaman Kerja (X3)	0.724	Reliabel

4	Kompetensi (X4)	0.696	Reliabel
5	Kualitas Audit (Y)	0.845	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang disajikan pada Tabel 4.13, seluruh variabel penelitian menunjukkan nilai Cronbach's Alpha di atas 0,60. Variabel sikap skeptisisme profesional (X1) memiliki nilai sebesar 0,836, beban kerja (X2) sebesar 0,824, pengalaman kerja (X3) sebesar 0,724, kompetensi (X4) sebesar 0,696, dan kualitas audit (Y) sebesar 0,846. Seluruh nilai tersebut memenuhi kriteria reliabilitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel dalam penelitian ini telah menunjukkan tingkat konsistensi internal yang baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa seluruh item dalam kuesioner dapat diandalkan untuk mengukur variabel yang dimaksud.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Pengujian ini penting untuk memenuhi asumsi klasik yang menjadi dasar kelayakan penggunaan analisis regresi linear berganda. Teknik yang digunakan yaitu *Kolmogorov-Smirnov (K-S Test)* dengan dasar pengambilan keputusan apabila nilai *Asymp. Sig.* > 0,05, maka data dinyatakan terdistribusi normal (Ghozali, 2021).

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,34785278
Most Extreme Differences	Absolute	,067
	Positive	,067
	Negative	-,050
Test Statistic		,067
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,200, yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa data residual terdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas sehingga layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.2.2.2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan linier yang kuat antar variabel independen yang digunakan dalam model regresi. Pengujian ini mengacu pada nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*, di mana sebuah

model dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF berada di bawah angka 10.

Tabel 4. 11 Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Colinearit Statistic</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
Skeptisisme Profesional (X1)	0,728	1,373
Beban Kerja (X2)	0,973	1,027
Pengalaman Kerja (X3)	0,610	1,638
Kompetensi (X4)	0,591	1,691

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Hasil pengujian multikolinearitas pada tabel 4.10 menunjukkan nilai *Tolerance* untuk variabel X1 sebesar 0,728 dengan VIF sebesar 1,373, variabel X2 sebesar 0,973 dengan VIF sebesar 1,027, variabel X3 sebesar 0,610 dengan VIF sebesar 1,638, dan variabel X4 sebesar 0,591 dengan VIF sebesar 1,691. Seluruh nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan. Model dinyatakan memenuhi asumsi multikolinieritas.

4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians dari residual pada model regresi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu uji scatterplot dan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan menggunakan nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap *absolute residual* (ABS_RES) sebagai variabel dependen.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Glesjer

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2,342	2,975		-,787	,434
X1	,213	,073	,373	2,899	,005
X2	-,014	,045	-,036	-,319	,750
X3	-,018	,086	-,030	-,213	,832
X4	-,039	,098	-,057	-,398	,691

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Hasil uji menunjukkan bahwa variabel Skeptisisme Profesional (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005. Nilai ini lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, yang berarti bahwa terdapat indikasi heteroskedastisitas pada variabel tersebut. Tiga variabel lainnya, yaitu Beban Kerja (X2), Pengalaman Kerja (X3), dan Kompetensi (X4), menunjukkan tidak adanya indikasi heteroskedastisitas secara individu.

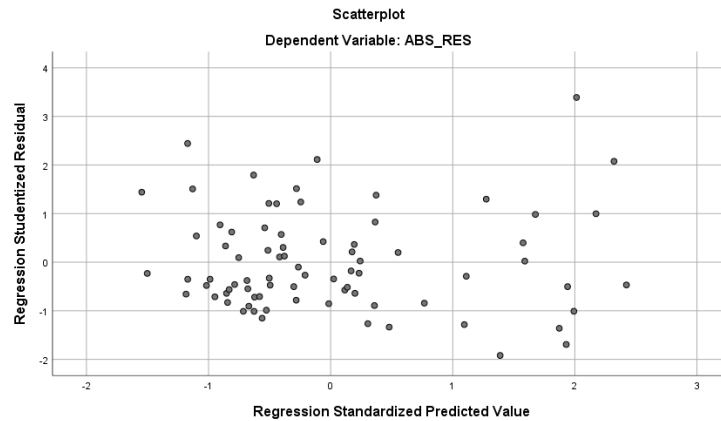
Dilakukan transformasi data untuk mengatasi hal ini, terhadap variabel yang bermasalah menggunakan metode LAG. Transformasi ini bertujuan memperbaiki distribusi data dan menyamakan varians residual, sehingga model menjadi lebih layak untuk digunakan dalam pengujian lanjutan. Penggunaan transformasi tidak termasuk dalam kategori manipulasi data, melainkan merupakan prosedur statistik yang sah untuk meningkatkan validitas model (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 13 Hasil Uji Glesjer Setelah Transformasi

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-1,788	3,373		,598
	X1	,096	,066	,169	,152
	X2	-,037	,046	-,094	,421
	X3	,052	,087	,087	,550
	X4	,006	,100	,008	,955

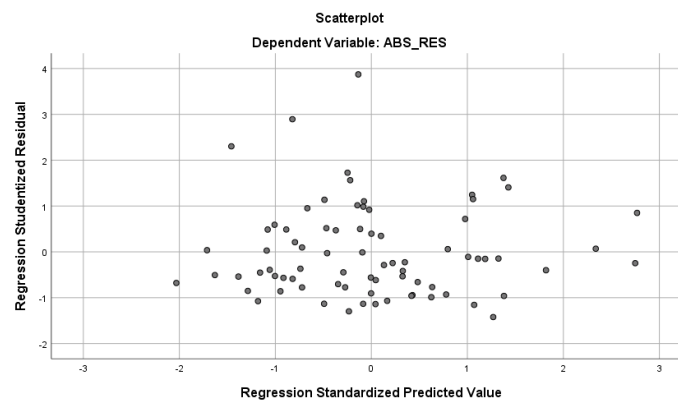
Sumber : Data Primer diolah, 2025

Hasil uji Glejser setelah dilakukan transformasi menggunakan metode LAG menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Nilai signifikansi pada variabel Sikap Skeptisisme Profesional meningkat dari 0,005 menjadi 0,152 setelah dilakukan transformasi. Perubahan ini menunjukkan bahwa indikasi heteroskedastisitas yang sebelumnya ada telah berhasil diatasi. Selain menggunakan uji Glejser, deteksi terhadap gejala heteroskedastisitas juga diperkuat melalui analisis visual menggunakan scatterplot. Tujuan penyajian scatterplot adalah untuk melihat pola penyebaran residual secara visual guna memastikan apakah terjadi ketidakkonsistenan varians dalam model regresi. Scatterplot ditampilkan dalam dua kondisi, yaitu sebelum dan sesudah transformasi data.



Gambar 4. 2 Hasil Uji Scatterplot

Pada scatterplot sebelum dilakukannya transformasi, terlihat bahwa penyebaran residual tidak menyebar secara acak. Terdapat pola tertentu yang mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas, terutama dengan semakin lebarnya sebaran residual pada nilai prediksi yang lebih tinggi (fenomena *fanning*). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi belum memenuhi asumsi homoskedastisitas mendukung hasil uji Glejser sebelumnya yang menunjukkan gejala hetero.



Gambar 4. 3 Hasil Uji Scatterplot Setelah Transformasi

Setelah dilakukan transformasi terhadap variabel yang terindikasi menyebabkan heteroskedastisitas, yaitu Sikap Skeptisisme Profesional (X1), *scatterplot* menunjukkan pola penyebaran yang lebih acak dan menyebar secara merata di sekitar garis horizontal nol. Pola ini menunjukkan bahwa transformasi menggunakan LAG berhasil memperbaiki masalah heteroskedastisitas yang sebelumnya tampak di uji *scatterplot* dan Glejser.

Untuk memastikan bahwa transformasi data tidak memengaruhi asumsi normalitas data residual dan asumsi tidak adanya multikolinearitas antar variabel independen, dilakukan pengujian ulang terhadap kedua asumsi tersebut. Berdasarkan tabel 4.14 hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, yang berarti data residual berdistribusi normal setelah dilakukan transformasi.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,35149387
Most Extreme Differences	Absolute	,067
	Positive	,067
	Negative	-,050
Test Statistic		,067
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan seluruh variabel independen memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10 dan nilai tolerance di atas 0,1. Kondisi ini mengindikasikan bahwa antarvariabel independen tidak memiliki hubungan korelasi yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas setelah data melalui proses transformasi.

Tabel 4. 15 Uji Multikolinearitas Setelah Transformasi

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	X1	,725	1,379
	X2	,974	1,027
	X3	,609	1,643
	X4	,592	1,690

Berdasarkan hasil tersebut, transformasi yang dilakukan dianggap tidak mengganggu asumsi-asumsi klasik lainnya karena tidak ditemukan indikasi ketidakterpenuhinya uji normalitas dan multikolinearitas setelah data diubah. Model regresi yang digunakan tetap memenuhi syarat kelayakan dan dapat dilanjutkan pada tahap analisis berikutnya.

4.2.3. Uji Hipotesis

4.2.3.1. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh semua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan mengacu pada nilai signifikansi (Sig.). Jika nilai Sig. lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis alternatif

(H1) diterima, yang berarti seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05 dan F hitung lebih kecil dari F tabel, maka hipotesis nol (H0) diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	430,262	4	107,566	18,500	,000 ^b
	Residual	424,456	73	5,814		
	Total	854,718	77			

a. Dependent Variable: KA_T
b. Predictors: (Constant), K_T, BK_T, SP_T, PK_T

Gambar 4. 4 Hasil Uji F

Perhitungan F hitung diperoleh dari nilai Mean Square Regression dibagi dengan Mean Square Residual yaitu : $F \text{ hitung} = 107.566 / 5.814 = 18.500$. Berdasarkan gambar 4.3 diperoleh nilai F hitung sebesar 18,500 dengan nilai Sig. sebesar 0,000. Nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 dan F hitung lebih besar dari F tabel sebesar 2,53 (dengan df 4; 73 pada taraf signifikansi 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel Skeptisme Profesional (X1), Beban Kerja (X2), Pengalaman Kerja (X3), dan Kompetensi (X4) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (Y). Temuan ini mengindikasikan bahwa keempat variabel tersebut secara bersama-sama memiliki kontribusi dalam mempengaruhi kualitas audit yang dilakukan.

4.2.3.2. Uji R2 (Koefisien Determinan)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,710 ^a	,503	,476	2,411

a. Predictors: (Constant), K_T, BK_T, SP_T, PK_T
b. Dependent Variable: KA_T

Gambar 4. 5 Hasil Uji R2

Berdasarkan Gambar 4.4 hasil output Model Summary di atas menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,476 menunjukkan bahwa sekitar 47,6% variasi dalam kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel skeptisisme profesional, beban kerja, pengalaman kerja, dan kompetensi dalam model ini. Penggunaan Adjusted R Square dipilih karena nilai ini telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan, sehingga lebih akurat dalam mencerminkan kekuatan model secara keseluruhan. Sisanya sebesar 52,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Semakin tinggi nilai Adjusted R Square mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

4.2.3.3. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui kelayakan model dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian dilakukan untuk melihat apakah variabel skeptisisme profesional (X1), beban kerja (X2), pengalaman kerja (X3),

dan kompetensi (X4) secara simultan memiliki pengaruh terhadap kualitas audit (Y).

Tabel 4. 16 Signifikansi Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Nilai Signifikansi
X1	0,004
X2	0,156
X3	0,020
X4	0,007

Hasil regresi linear berganda menunjukkan variasi signifikansi pada masing-masing variabel independen. Variabel skeptisisme profesional, pengalaman kerja, dan kompetensi memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05. Ketiganya dinyatakan berpengaruh secara statistik terhadap kualitas audit. Variabel beban kerja memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga tidak berpengaruh secara statistik terhadap kualitas audit. Hasil ini memberikan gambaran awal terhadap kontribusi masing-masing variabel sebelum dianalisis lebih lanjut secara parsial.

4.2.3.4. Uji T (Uji Parsial)

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Terdapat dasar pengambilan keputusan untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak, apabila nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($\text{sig} \leq 0,05$), maka H1 diterima dan H0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan. Sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$), maka H1 ditolak dan H0 diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 17 Hasil Uji t (coefficients)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	18,922	5,280		3,584	,001
X1	,391	,130	,290	3,000	,004
X2	-,113	,079	-,120	-1,433	,156
X3	,362	,152	,252	2,385	,020
X4	,481	,174	,296	2,761	,007

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Y = Kualitas Audit

X1 = Sikap Skeptisisme Profesional

X2 = Beban Kerja

X3 = Pengalaman Kerja

X2 = Kompetensi

Kesimpulan dari hasil uji parsial (t-test) berdasarkan tabel 4.17 sebagai berikut :

1. Variabel Skeptisme Profesional (X1) memiliki nilai Sig. sebesar $0,004 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.
2. Variabel Beban Kerja (X2) memiliki nilai Sig. sebesar $0,156 > 0,05$. H_0 diterima dan H_1 ditolak. Yang berarti, Beban Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

3. Variabel Pengalaman Kerja (X3) memiliki nilai Sig. sebesar $0,020 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa Pengalaman Kerja berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.
4. Variabel Kompetensi (X4) memiliki nilai Sig. sebesar $0,007 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

4.3. Interpretasi Hasil

Sub bab ini menyajikan penjabaran hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik analisis yang telah digunakan sebelumnya. Interpretasi dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris dengan dasar teori yang relevan serta membandingkannya dengan hasil-hasil penelitian terdahulu. Pembahasan pada bagian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam atas hubungan antar variabel dalam penelitian, serta menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan

4.3.1. Pengaruh Sikap Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Audit

Nilai signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas audit. Semakin tinggi sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor, maka semakin besar pula kemampuannya untuk menilai bukti audit secara objektif dan kritis. Sikap ini memungkinkan auditor untuk tidak mudah menerima begitu saja informasi dari klien, serta mendorong dilakukannya verifikasi tambahan terutama ketika terdapat indikasi ketidakwajaran. Praktik audit yang berkualitas sangat bergantung

pada ketajaman profesional auditor dalam menangkap potensi salah saji yang tersembunyi, sehingga sikap skeptisisme menjadi bagian esensial dalam menjaga integritas proses audit. Kewajiban penerapan sikap ini juga telah tercantum dalam standar audit yaitu SA 200 yang menekankan pentingnya skeptisisme profesional sepanjang seluruh tahapan audit. Auditor dengan tingkat skeptisisme yang tinggi cenderung lebih hati-hati, analitis, dan tidak terburu-buru dalam menyimpulkan kewajaran laporan keuangan, sehingga meningkatkan peluang pendeteksian kecurangan atau kesalahan material.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Adhikara dan Widodo (2021) yang menunjukkan bahwa sikap skeptisme profesional auditor berperan penting dalam meningkatkan kualitas audit melalui sikap kritis dan evaluasi yang mendalam terhadap bukti audit. Auditor dengan tingkat skeptisme yang tinggi cenderung lebih teliti dalam memeriksa laporan keuangan dan lebih hati-hati terhadap kemungkinan salah saji. Penelitian serupa juga ditunjukkan oleh Rachmad et al. (2022) yang menemukan bahwa sikap skeptisme profesional menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penerapan teknik audit modern seperti Computer Assisted Audit Techniques (CAAT), sehingga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas audit. Perbedaan hasil pada penelitian Susilawati dan Salsabilla (2021) yang menemukan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit bisa disebabkan oleh latar belakang auditor yang berbeda, misalnya dalam hal pengalaman, tekanan klien,

budaya organisasi, atau pendekatan audit yang lebih prosedural. Faktor-faktor tersebut dapat membatasi ruang auditor untuk menerapkan pertimbangan profesional secara maksimal.

4.3.2. Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kualitas Audit

Nilai signifikansi sebesar 0,156 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, beban kerja auditor tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas hasil audit. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putra dan Nelvirita (2020) serta Astriana, Erlina, dan Sadalia (2021) yang menyatakan bahwa beban kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit karena auditor berpegang pada standar kerja profesional. Auditor tetap dapat mempertahankan kualitas hasil audit meskipun dihadapkan pada beban kerja yang tinggi, terutama jika didukung dengan pelatihan yang memadai dan pengalaman kerja yang cukup. Penyesuaian terhadap tekanan kerja juga menjadi faktor pendukung, karena auditor terbiasa dengan ritme kerja intensif dan tenggat waktu pelaporan.

Hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan temuan Hwang dan Hong (2020) yang menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi dapat menurunkan kualitas audit secara signifikan. Auditor yang menghadapi tekanan jam kerja dan target penyelesaian audit cenderung terburu-buru dan mengurangi ketelitian dalam mengevaluasi bukti audit. Perbedaan ini dapat

terjadi karena adanya variasi sistem kerja, budaya profesional, dan tingkat pengawasan antar negara atau organisasi.

4.3.3. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Nilai signifikansi sebesar 0,020 lebih kecil dari batas nilai signifikansi yaitu 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini sejalan dengan penelitian Faisal dan Afra (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor dengan jam terbang tinggi lebih peka terhadap potensi kesalahan laporan keuangan dan lebih teliti dalam mengevaluasi bukti audit. Pengalaman kerja berperan dalam mempertajam intuisi profesional auditor serta meningkatkan ketepatan penilaian terhadap risiko dan bukti audit.

Penelitian Shella dan Kuntadi (2020) juga mendukung temuan ini, Auditor yang telah menghadapi berbagai kondisi audit sebelumnya cenderung memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam menyesuaikan prosedur dan strategi audit sesuai dengan kondisi klien. Keterlibatan terhadap kasus-kasus audit yang kompleks memperkuat ketajaman analitis dan responsivitas auditor dalam menangani potensi salah saji. Berdasarkan sudut pandang efektivitas kerja tim audit, auditor berpengalaman juga menjadi aset penting karena mampu membimbing auditor junior serta menjaga kualitas dokumentasi dan pemantauan pekerjaan lapangan. Organisasi audit yang mendayagunakan auditor dengan pengalaman memadai cenderung menghasilkan opini audit yang lebih andal dan sesuai

dengan standar profesional. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengalaman kerja bukan hanya akumulasi waktu, tetapi refleksi atas keterampilan praktis yang teruji dalam situasi nyata. Hasil penelitian Akbar dan Handayani (2020) bertolak belakang dengan penelitian ini, yang menemukan bahwa pengalaman kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Perbedaan hasil ini bisa disebabkan oleh variasi dalam ukuran sampel, jenis organisasi tempat auditor bekerja, dan perbedaan sistem pelatihan yang diterapkan.

4.3.4. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Kompetensi menjadi syarat penting dalam pelaksanaan audit yang berkualitas. Auditor wajib memiliki keahlian teknis dan profesional yang memadai untuk dapat menjalankan tanggung jawab audit secara tepat. Hal ini sesuai dengan Standar Umum Pertama dalam Standar Audit (SA) 200 yang menyatakan bahwa auditor harus melaksanakan audit dengan menggunakan kemampuan profesional yang dimilikinya, termasuk pengetahuan teknis dan pengalaman dalam audit.

Kompetensi memungkinkan auditor memahami secara menyeluruh prinsip akuntansi yang berlaku, risiko audit, dan standar profesional lain yang mendasari proses audit. Auditor yang kompeten juga memiliki kemampuan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menginterpretasikan

bukti audit secara akurat. Kemampuan ini berdampak langsung pada efektivitas proses audit dan meningkatkan keandalan laporan audit yang dihasilkan. Standar Audit juga mengatur pentingnya pengembangan kompetensi auditor secara berkelanjutan. SA 220 menekankan bahwa pimpinan penugasan audit harus bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anggota tim audit memiliki kompetensi kolektif yang memadai untuk melaksanakan penugasan sesuai dengan standar profesional dan peraturan yang berlaku. SA tersebut menekankan bahwa kompetensi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu auditor, tetapi juga menjadi perhatian manajemen KAP untuk menjamin kualitas hasil audit secara menyeluruh.

Penelitian ini konsisten dengan temuan Cahyono dan Hastuti (2021) yang menyatakan bahwa kompetensi auditor memberikan pengaruh nyata terhadap kualitas audit. Hasil serupa juga didapatkan oleh Febrianisa dan Kuntadi (2020), yang menyatakan bahwa kompetensi menjadi salah satu faktor dominan dalam menentukan kualitas laporan audit yang dihasilkan. Terdapat perbedaan hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Adela, Setiawan, dan Djajadikerta (2022). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh persepsi auditor yang subjektif terhadap kompetensinya sendiri, faktor lingkungan kerja, atau tekanan eksternal lain yang mengganggu kinerja optimal auditor.